

PANDANGAN ISLAM DALAM PRAKTIK ETIKA JURNALISTIK MENURUT AL-QUR'AN SURAT SABA'

Silviana Dwi Pangesti¹⁾, Ratu Apriliah²⁾, Sopiya Sopiya³⁾, Aisyah Aini Arif⁴⁾, Yayat Suhayat⁵⁾

¹ Universitas Islam 45 Bekasi

² Universitas Islam 45 Bekasi

³ Universitas Islam 45 Bekasi

⁴ Universitas Islam 45 Bekasi

⁵ Universitas Islam 45 Bekasi

Email : ¹ dwipangestisilviana@gmail.com

Abstrak : Perkembangan teknologi informasi bergerak begitu cepat sehingga dunia jurnalistik berlomba-lomba memberikan informasi tanpa batas. Oleh karena itu, untuk mengatur kebebasan yang ada dalam menyebarkan berita sebagai seorang jurnalis harus memiliki etika dalam menyampaikan sebuah berita. Maksud dan tujuan tulisan ini, tentunya tidak luput dari etika jurnalistik dalam perspektif Islam. Kajian ini menggunakan perspektif Islam dalam kitab suci Al-Qur'an hanya pada beberapa bagian saja, hanya yang berkaitan dengan jurnalistik. Agar menjadi pandangan bagi jurnalis muslim untuk lebih bertanggung jawab dalam menjalankan tugas insan pers. Kajian ini menggunakan kitab suci umat Islam dan As-Sunnah yang menganalisis ayat-ayat suci Alquran dalam Surat Saba terkait dengan etika jurnalistik dalam Islam. Hasil kajian membuktikan bahwa dalam Al-Quran Jurnalisme sangat diajarkan dalam Islam.

Kata Kunci : *Komunikasi, Jurnalisme, Berita, Etika.*

Abstract : The development of information technology is moving so fast that the world of journalism is competing to provide unlimited information. Therefore, to regulate the freedom that exists in spreading news as a journalist, one must have ethics in conveying a news. The intent and purpose of this paper, of course, does not escape journalistic ethics from an Islamic perspective. This study uses an Islamic perspective in the holy book of the Qur'an in only a few parts, only those related to journalism. In order to become a view for Muslim journalists to be more responsible in carrying out the duties of press personnel. This study uses the holy book of Muslims and As-Sunnah which analyzes the holy verses of the Qur'an in Surah Saba related to journalistic ethics in Islam. The results of the study prove that in the Al-Quran Journalism is highly taught in Islam.

Keywords: *Communication, Journalism, News, Ethics.*

A. PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan teknologi informasi telah bergerak sangat cepat, dan sejumlah saluran komunikasi berlomba-lomba untuk menyediakan informasi dengan lebih awal. Selain itu, juga banyak peradaban baru yang membuat interaksi manusia menjadi lebih sederhana dan meningkatkan kualitas sosial. Masyarakat saat ini sangat bergantung pada media sosial untuk berbagai alasan, termasuk pendidikan, hiburan, perdagangan, pendidikan agama, dan banyak lagi.

Pada saat ini kita tidak lagi sulit untuk bertukar informasi dengan cepat dan mudah diterima oleh tujuan. Menerima informasi di era saat ini dimungkinkan terlepas dari jarak dan waktu. Bahkan para ahli prihatin dengan dampak negatif kemajuan teknologi saat ini, yang tidak selalu berdampak positif bagi kehidupan manusia. Di sisi lain, ini mungkin merupakan cara yang baik bagi manusia agar mempermudah khalayak dalam berinteraksi dan perkembangan teknologi semakin baik. Berdampak pada aktor dalam politik, budaya, masyarakat, dan ekonomi.

Termasuk sebagai media yang efisien untuk permasalahan dan pertumbuhan dakwah di masa depan serta untuk pengembangan agama Islam. Salah satu media penyampaian dan penyiaran saat ini berkaitan dengan industri jurnalistik dan memiliki keterkaitan yang kuat dengan keunggulan teknologi informasi. Oleh karena itu, jurnalisisme harus dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk melakukan penyampaian dan penyiaran sebagai sarana komunikasi. Jurnalisisme berpacu dengan waktu untuk menyediakan suplai informasi yang tiada habisnya. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki etika dalam menyampaikan berita guna mengatur kebebasan yang ada dalam penyebaran berita sebagai jurnalis atau jurnalis yang bertanggung jawab membawa berita kepada publik. tetapi lebih pada pembatasan kebebasan yang ada sehingga mereka terus jatuh dalam batas-batas jalan yang benar.

B. METODE PENELITIAN

Kajian normatif ini menggunakan kitab suci umat muslim dan As-Sunnah, serta keterangannya masing-masing, sebagai data utama dalam penelitian. Pendekatan kesusastraan Islam ini digunakan pada konsep kabar baik dan konsep lain yang terkait dalam penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Jurnalistik

Di Belanda, istilah "jurnalisisme" (*journalistiek*) mengacu pada persiapan, penulisan, penyuntingan, dan penyebaran berita melalui saluran media tertentu. Berasal dari akar kata Latin dan Prancis, *diurna*, yang berarti "sehari-hari". itu didistribusikan. Jurnalisisme sering disebut sebagai jurnalisisme. Jurnalisisme sering dibagi menjadi jurnalisisme cetak dan jurnalisisme elektronik berdasarkan media yang digunakan. Jurnalisisme online juga muncul dalam beberapa tahun terakhir.

Ada banyak perspektif berbeda tentang bagaimana jurnalisisme harus didefinisikan, dan para ahli menawarkan definisi mereka sendiri. Dalam bukunya "Journalistic Communication Law," Adinegoro (1984). MacDougal mendefinisikan jurnalistik sebagai aktivitas mengumpulkan berita, menemukan fakta, dan melaporkan peristiwa. Adinegoro mendefinisikan jurnalisisme sebagai pandai menulis (menulis kata-kata) dengan tujuan utama memberikan informasi kepada masyarakat umum secepat mungkin. Jurnalisisme sangat penting kapan saja dan di mana saja.

Jurnalisme adalah suatu keharusan dalam negara demokrasi. Perubahan di masa yang akan datang, baik dalam sosial, dalam ekonomi, dalam hal politik, dan yang lainnya, tidak relevan. 3.000 tahun yang lalu, Firaun Mesir, Amenhotep III, mengirim ratusan pesan kepada pejabat provinsi dengan tujuan memulai apa yang telah terjadi di ibu kota saat itu. Inilah awal dari sejarah jurnalisme. Acta Diurna—juga dikenal sebagai "tindakan sehari-hari", peraturan pemerintah, dan berita kelahiran dan kematian digunakan di Roma pada masa lampau.

Istilah "jurnalisme" telah diperdebatkan oleh sejumlah ahli, salah satunya adalah Frank Frasher, yang mendefinisikannya sebagai "kegiatan menyusun berita untuk publik." Menurut penjelasan para ahli, jurnalisme menyebarluaskan secara efektif dan benar. informasi kepada masyarakat umum atau masyarakat.

B. Pengertian Etika Jurnalistik

Ketika kita berbicara tentang etika, kita mengacu pada standar dan nilai moral yang menjadi standar untuk mengendalikan perilaku, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Menurut salah satu interpretasi, jurnalisme adalah pekerjaan atau kegiatan di mana jurnalis mencari berita, informasi penelitian, dan laporan peristiwa.

Erik Hodgins adalah praktisi jurnalistik yang merangkap sebagai editor Majalah Time selain sebagai praktisi jurnalistik menjawab dengan menyatakan bahwa prosedur pemindahan informasi dari satu lokasi ke lokasi lain harus konsisten, faktual, dan dapat dicapai. Jurnalis atau jurnalis bermain peran utama dalam penyebaran berita. Kabar baik dapat dengan cepat menjadi berita buruk di tangan ini.

C. Etika Jurnalistik Dalam Islam

Dari sudut pandang Islam, penelitian yang tepat diperlukan untuk etika komunikasi, terutama ketika menerima data dan fakta sebagai bahan untuk disebarluaskan ke publik, atau isi pesan yang akan diterima.

1. Mencari Informasi atau Kejelasan Sumber Berita

Ajaran islam merekomendasi tersebut melalui beberapa ayat, yakni surat Saba' ayat 25 Allah berfirman:

قُلْ لَا تُسْئَلُونَ عَمَّا أَرْسَلْنَا وَلَا نُسْئَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: "Kamu tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kami kerjakan dan kami juga tidak akan dimintai tanggung jawab atas apa yang kamu kerjakan."

Dalam Surat Saba' ayat 25, itu bisa merujuk pada seorang jurnalis yang akan dimintai pertanggungjawaban masing-masing apabila menyebarkan hoaks atau informasi palsu. Berita harus disajikan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Pemberitaan hoaks atau hoaks oleh masyarakat dapat memicu munculnya provokator yang memiliki kekuatan untuk memutuskan persatuan bangsa Indonesia.

2. Tidak Memublikasikan Keburukan Orang Lain

Rasulullah SAW memerintahkan umatnya untuk menyembunyi kan rasa malu atau keburukan satu sama lain. Membuat tuduhan sama dengan menyebarkan berita buruk atau aib orang lain. Dalam Islam, dilarang untuk menuduh atau memfitnah orang lain.

Sesuai dengan apa yang diajarkan Nabi SAW, beliau menjawab, “Jika ini benar, maka kamu telah mengumpat, jika fitnah yang dibicarakan itu dapat dibuktikan kebenarannya, maka kamu berbohong”

Meskipun ada sebagian ulama yang menjelaskan bahwa ada pengecualian terhadap keadaan ketika menyebarkan berita yang memalukan kepada orang lain, karena aturan umum dalam Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Menghapus kesalahan
- b. Menghapus kejahatan
- c. Membuat permintaan fatwa
- d. Memberi tahu umat Islam ketika mereka dalam bahaya
- e. Melakukan hal-hal yang dengan jelas menunjukkan dosa

Kebohongan kadang-kadang diperbolehkan tetapi di lain waktu diperlukan. Batasnya adalah bahwa setiap tujuan baik dapat dicapai dengan berbohong dan mengatakan yang sebenarnya secara bersamaan. Selanjutnya, jika sesuatu tidak dapat dicapai tanpa berbohong, berbohong diperbolehkan dalam konteks ini jika tujuannya diperbolehkan, dan dalam konteks ini adalah wajib jika tujuannya adalah wajib.

3. Tidak Membawakan Berita Yang Dengan Unsur Tendensius

Salah satu tindakan tercela adalah menyebarkan berita yang berbau provokator. Dalam hal ini, tidak ada kehalusan atau kedamaian dalam berbicara. Sebaliknya, itu menyebarkan kebencian dan permusuhan di seluruh masyarakat.

D. Cara Agar Selekti Menerima Berita

Wajar saja, berita bohong yang beredar di media sosial berpotensi menjerat atau mengkonsumsi kita sebagai masyarakat. Alhasil, Islam mengajarkan kepada kita bagaimana cara efektif memilih berita yang kita terima, khususnya berita bohong atau hoaks yang menyebarkan kebencian dan berkonotasi negatif. Cara melakukannya:

a. Klarifikasi (Tabayyun)

Pentingnya merujuk pada sumber dan pentingnya akurasi saat menelaah sebuah laporan berita.

b. Berhati-hatilah Saat Menerima Berita Tujuan

Memiliki sifat ini adalah agar lebih lihai dalam mempelajari berita dan tidak cepat percaya.

c. Berkata Jujur

Ada berbagai macam kebohongan di masyarakat yang menyuruh umat Islam untuk tidak mencari kebenaran. Karena orang Indonesia tidak tahu banyak, mereka terlalu malas untuk mencari kebenaran sendiri. Sebaliknya, Allah berfirman dalam Saba ayat 48 dari Al-Qur'an

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَفْضِلُ بِالْحَقِّ عَلَى مَا لَمْ يَكُنْ بِهٖ عَلٰمًا الْعٰلِيْنَ

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanku mewahyukan kebenaran Dia Maha Mengetahui segala yang gaib.”

Ayat ini bermakna bahwa Allah menegaskan bahwa ia selalu melihat kebenaran dalam setiap keadaan dan keadaan. Jadi, ketika Anda mendapatkan informasi, cerdaslah dan jangan malas mencari kebenaran.

E. Prinsip Etika Jurnalistik Islam

Prinsip-prinsip fundamental dan jurnalistik Islam, kerangka fundamental untuk membangun Islam dalam tatanan kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat, tidak dapat dipisahkan dari studi komunikasi Islam. Etika agama Islam membentuk struktur Islam. Akibatnya, jika jurnalistik Islam ingin maju ke masa depan yang lebih baik, perlu didukung oleh elemen-elemen dasar ini:

1. Keesaan Allah

Ini menetapkan pedoman pengabdian manusia kepada Tuhan Sang Pencipta dari pilar pertama. Jurnalistik Islam harus menggunakan konsep ketuhanan untuk mengklaim tempat bagi orang, otoritas, dan lembaga dalam kerangka pengabdian kepada Allah SWT.

2. Tanggung Jawab Jurnalis

Jurnalistik Islam berpedoman pada prinsip tanggung jawab dan memiliki visi, misi, dan komitmen yang kuat untuk mewujudkan bahwa jurnalistik Islam adalah tanggung jawab sang Pencipta yang akan dimintai pertanggung jawabannya.

3. Berpegang Teguh Pada Kitab Suci Al-Qur'an dan Haditsnya Al-Qur'an dan hadits menjadi acuan perilaku komunikasi dan pesan yang disampaikan selama proses komunikasi. Jika dilihat dari sudut pandang ini, jurnalisme Islam juga identik dengan siklus Al-Qur'an dan Hadits-Hadits

Selain itu terdapat enam prinsip yang sudah seharusnya dimiliki oleh para jurnalis. Pada bagian ini menjabarkan bagaimana cara berkomunikasi ketika komunikasi itu terjadi. Berikut di antaranya:

- a. Pekataan yang benar atau fakta (Qaulan Sadidan)
- b. Menggunakan kata-kata yang tepat, efektif, jelas, ringkas, dan tidak berbelit-belit (Qaulan Balighan)
- c. Mudah di pahami (Qaulan Maysura)
- d. Intonasi suara lemah lembut (Qaulan Layyina)
- e. Perkataan yang mulia (Qaulan Kariman)
- f. Kata-kata yang baik, gerak tubuh yang sopan, ungkapan yang pantas, yang tidak kasar, dan sindiran yang tidak menyakiti atau menyinggung (Qaulan Ma'rufa).

D. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dalam membuat sebuah berita kita harus menyajikan informasi tersebut dengan benar dan fakta tanpa adanya hal hal yang mengakibatkan fitnah. Penyampaian informasi ini kita tidak bisa seenaknya saja menyebarluaskan berita hoax ke khalayak ramai, karena setiap perbuatan, tingkah laku, sikap, dan perkataan kita pasti diminta pertanggung jawaban atas apa yang telah dilakukan semasa hidup di alam semesta ini. juga akan berakibat buruk bagi persatuan bangsa indonesia.

B. Saran

Setiap jalan yang kita pilih selalu ada resiko kedepan yang akan kita terima, sama hal dengan menyampaikan berita. kita harus lebih amanah lagi dalam penyampaian informasi informasi yang akan di sebarluaskan dengan khalayak ramai, supaya menghindari kita dari fitnah, dan perbuatan dosa

E. DAFTAR PUSTAKA

- Chalimatus Sa'diyah. (2020). Respon Al-Quran dalam Menyikapi Berita Hoax. Jurnal Al-Fanar, 2(2), 181–196. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v2n2.181> 196
- Mutiawati, O. : (2018). PRINSIP-PRINSIP JURNALISTIK [BERCIRIKAN] ISLAM: Vol. XXIV (Issue 2).
- Susanto, A. (n.d.). POLA KOMUNIKASI JURNALISTIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM.